

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu berkeinginan untuk memiliki taraf hidup yang baik, untuk itu individu perlu memiliki kesiapan karier sejak dini, agar tidak salah memilih pekerjaan yang sesuai untuk memenuhi kelangsungan hidupnya. Pekerjaan yang dipilih haruslah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga tidak ada perasaan terbebani dalam melakukan tugas dan pekerjaannya. Namun potensi saja tidaklah cukup, individu juga perlu merealisasikan potensi dan keterampilan yang dimilikinya menjadi hal yang dapat menunjang kesuksesan kariernya.

Karier dipandang sebagai suatu rangkaian pekerjaan yang ditempati oleh seseorang selama hidupnya. Dengan demikian, proses mengejar karier adalah salah satu tugas perkembangan yang paling penting dari masa remaja dan berkaitan erat dengan kualitas hidup seseorang (Super; Erickson; dalam Rhee, dkk., 2015, hlm. 1). Secara umum, karier dapat dikategorikan ke dalam dua bagian. Pertama, karier yang identik dengan pekerjaan, jika memenuhi kriteria: (1) keterlibatan individu dalam menjalankan pekerjaannya, (2) pandangan individu yang melihat pekerjaan sebagai sumber kepuasan yang bersifat non ekonomis, (3) persiapan pendidikan atau pelatihan dalam memperoleh dan menjalankan pekerjaan, (4) komitmen untuk menjalankan pekerjaan, (5) dedikasi yang tinggi terhadap apa yang dikerjakan, (6) keuntungan *financial*, dan (7) kesejahteraan personal yang membawa kebermaknaan hidup. Kedua, karier dalam konteks *life span*, dimaknai sebagai perjalanan hidup individu yang bermakna. Kebermaknaan itu diperoleh individu melalui integrasi peran, keadaan, dan peristiwa yang melibatkan pengambilan keputusan, komitmen, gaya hidup, dedikasi, dan persiapan untuk menjalani dan mengakhiri kehidupan. Karier dalam pengertian ini lebih dari sekedar bekerja disuatu tempat, namun juga merupakan perwujudan dari kehidupan individu itu sendiri (Suherman, 2013, hlm. 20).

Urgensi bimbingan karier dalam pengembangan karier di Indonesia dikarenakan adanya beberapa fenomena. Fenomena karier tersebut antara lain: (a)

angka pengangguran masih tinggi, (b) masih ada dikotomi di masyarakat antara pekerjaan yang bergengsi dengan tidak, (c) muncul banyak SMK yang akan melahirkan tenaga kerja menengah dengan keterampilan tertentu, tetapi masih banyak yang belum memiliki kompetensi standar, (d) lulusan dunia pendidikan kebanyakan menguasai teori tapi minim dalam praktik dan pengalaman, (e) lulusan dunia pendidikan lebih banyak dibekali dengan kompetensi yang sifatnya *hard skill* (*academic skill* dan *vocational skill* berupa pengetahuan dan keterampilan), tapi lemah dalam pembinaan kompetensi *soft skill* (*personal skill* dan *social skill* antara lain: kecakapan dalam mengenal diri sendiri, percaya diri, berpikir rasional tanggung jawab, disiplin, kemauan kerja prestatif, jujur, keterampilan bekerjasama, nilai-nilai yang harus dianut dalam bekerja, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dsb), (f) masih banyak orang yang bekerja sekedar memenuhi kebutuhan hidup, belum untuk kebahagiaan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan diri dan masyarakat serta lingkungan (Surya, dalam Lestari, 2017, hlm. 19).

Peserta didik kelas X termasuk pada usia remaja. Masa ini merupakan masa kritis di mana pilihan karier dieksplorasi dan keputusan tentang pekerjaan masa depan dibuat. Para ahli menekankan pentingnya pendidikan karier dan menyatakan bahwa siswa harus mengembangkan kemampuannya dan membuat rencana masa depan (Im & Kim, 2011). Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas tergolong pada fase perkembangan remaja, di mana masa remaja sangat kompleks sehingga memerlukan bantuan dan bimbingan yang lebih komprehensif. Yusuf (2010, hlm. 35) menyatakan remaja dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih dan menentukan karier. Hakikat tugas remaja untuk memenuhi tugas dalam memilih dan menentukan karier yaitu; (1) remaja dapat memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, dan (2) mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Untuk itu perlu dilakukan bimbingan karier di sekolah sejak dini, agar peserta didik dapat mempersiapkan dirinya sedini mungkin dan mulai memikirkan kontribusi apa yang dapat diberikan untuk lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Piaget (dalam Suherman, 2013, hlm. 194) menyatakan bahwa kognitif pada masa remaja masuk pada tahap proses berfikir formal. Remaja sudah dapat berpikir secara abstrak dan logis untuk membuat rencana kariernya, menggunakan informasi karier yang ada untuk memprediksikan dampak dari pengambilan keputusan karier. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling karier remaja lebih mengutamakan tentang pemahaman dirinya dan lingkungan sekitar dalam membuat dan menentukan rencana pilihan kariernya.

Faktor sekolah terkait erat dengan tahap perkembangan remaja karena remaja menghabiskan banyak waktu di sekolah. Secara khusus, prestasi akademik terkait erat dengan kematangan karier (Creed & Patton, 2003). Siswa dengan prestasi akademik yang tinggi cenderung lebih tertarik pada karier masa depan mereka, secara aktif mencari informasi tentang kemungkinan karier, dan mengambil langkah konkret untuk membuat pilihan karier (Yon, dkk., 2012). Untuk itu diperlukan bimbingan karier di sekolah, agar semua siswa baik yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik dapat mengembangkan potensi mereka dan sudah mulai merencanakan pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki.

Prestasi akademik yang dimiliki oleh peserta didik harus diimbangi dengan keterampilan dan *soft skill* lainnya. Peserta didik disiapkan untuk menjadi individu yang terampil serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Heo & Kim (2016) menunjukkan bahwa dalam proses pemilihan karier memerlukan peran orang tua dan guru untuk membantu peserta didik dalam perencanaan kariernya, proses untuk menjadi sadar akan diri sendiri, mengambil peluang, mengatasi kendala, menentukan pilihan dan konsekuensi serta mengidentifikasi tujuan yang berhubungan dengan karier.

Dalam perkembangan karier individu harus didukung oleh orang terdekatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Lim & You (2017) menunjukkan bahwa para orang tua perlu membangkitkan semangat anak-anak mereka dan menyediakan lingkungan untuk mengeksplorasi jalur karier mereka dengan bijak dalam menghadapi situasi perubahan masyarakat yang begitu cepat seperti sekarang ini. Untuk mendorong persiapan karier remaja, tidak hanya dengan dukungan, namun

para orang tua juga dapat membantu memilih karier dengan percaya diri berdasarkan nilai-nilai dan bakat sehingga meningkatkan harga diri anak mereka.

Peserta didik harus memahami karier sejak dini, agar mereka memiliki gambaran akan kariernya di masa depan. Gambaran tentang karier diperlukan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam memilih kariernya. Kesiapan terhadap pemilihan karier disebut dengan kematangan karier. Adapun aspek kematangan karier yaitu : (1) perencanaan karier; pentingnya perencanaan karier agar sejak dini peserta didik dapat menyesuaikan antara potensi dan tujuan kariernya dimasa depan serta memiliki gambaran tentang pekerjaannya dimasa depan; (2) eksplorasi karier; pentingnya eksplorasi karier agar peserta didik mulai mencari informasi-informasi karier berdasarkan sumber informasi yang terbaru dan terpercaya; (3) keputusan karier; pentingnya keputusan karier agar peserta didik secara matang dapat mengambil keputusan karier sesuai dengan pemikiran dan pengetahuannya mengenai karier yang diinginkan; (4) informasi dunia kerja; informasi mengenai dunia kerja perlu diketahui sejak dini agar peserta didik memiliki gambaran mengenai persyaratan dalam memasuki dunia kerja, informasi penghasilan yang didapatkan, serta kiat-kiat memperoleh kesuksesan dalam berkarier; (5) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai; agar peserta didik mengetahui tentang tugas dari kelompok-kelompok pekerjaan, serta agar peserta didik mengetahui minat dan alasan yang tepat dalam memilih pekerjaan tersebut, dan (6) realisasi keputusan karier, agar peserta didik dapat menyesuaikan antara kemampuan dan pilihan pekerjaannya secara realistis.

Berdasarkan hasil analisis teori perkembangan karier Super (dalam Suherman, 2013, hlm. 83) menyebutkan bahwa berdasarkan konsep kematangan karier, remaja dikatakan bermasalah dalam kariernya ketika tidak mencapai kematangan karier sesuai dengan tahap dan perkembangan kariernya sebagai berikut: (1) tidak mampu merencanakan karier dengan baik; (2) enggan melakukan eksplorasi karier, contohnya enggan dalam berusaha menggali dan mencari informasi karier dari berbagai sumber; (3) kurang memadainya pengetahuan tentang membuat keputusan karier, seperti tidak mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karier, tidak mempelajari cara orang lain membuat keputusan karier, dan kurangnya informasi mengenai dunia kerja;

(4) kurang memiliki pengetahuan tentang dunia kerja; (5) kurangnya pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai; (6) adanya kesenjangan antara kemampuan individu dengan pilihan pekerjaan yang realistis.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti (2015) menyebutkan bahwa permasalahan karier yang banyak dialami oleh siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya adalah kesulitan dalam memilih program studi ke sekolah lanjutan dan pekerjaan apa yang cocok dan sesuai dengan potensi dan kemampuan siswa. Kendala yang dapat dilihat, siswa mengalami keraguan dalam memilih jurusan yang akan dipilih, adanya perbedaan keinginan antara orang tua dan siswa mengenai jurusan yang akan dipilih, dan juga siswa merasa takut menentukan pilihan karena tidak sesuai dengan kemampuan akademik dan ekonomi keluarganya.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Răduleț (dalam Crisan, dkk, hlm. 1023) bertujuan untuk melihat bagaimana cara siswa membuat keputusan karier. Dari data yang diidentifikasi ditemukan bahwa siswa bingung dalam mengenal kariernya. Oleh karena itu diperlukan layanan bimbingan dan konseling karier yang membantu siswa dalam proses klarifikasi minat, kemampuan, dan keterampilan agar mereka memahami faktor yang berperan dalam perencanaan karier dan mempengaruhi keputusan karier mereka. Asesmen kebutuhan konseling harus selalu proaktif, agar kesenjangan antara keadaan sekarang dan keadaan yang diinginkan mendapatkan solusi yang optimal.

Observasi dan studi pendahuluan yang dilakukan pada peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui wawancara terhadap 5 peserta didik sebagai subjek penelitian yang dipilih secara acak, bertujuan untuk melihat bagaimana mereka memahami makna karier dan memikirkan karier seperti apa yang diinginkan. Dari hasil wawancara, didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Peserta didik pertama, memaparkan bahwa karier menurut pemahamannya sebagai pekerjaan yang akan ditekuni setelah lulus dari perguruan tinggi. Peserta didik pertama bercita-cita menjadi seorang *designer*. Cita-cita ini bermula dari hobinya dalam hal *fashion*; (2) Peserta didik kedua, memaparkan bahwa karier menurut pemahamannya adalah profesi yang dijalani seseorang, contohnya karier sebagai seorang dosen. Peserta didik yang kedua masih bingung dalam menentukan cita-citanya, karena orang tua nya menganjurkan untuk

menjadi apoteker nantinya, sementara ia berkeinginan untuk menjadi seorang dosen; (3) peserta didik yang ketiga, memaparkan karier menurut pemahamannya adalah sebuah pekerjaan yang disenangi. Peserta didik ketiga ingin berkarier sebagai seorang dokter, dan mendapat dukungan dari kedua orang tuanya; (4) peserta didik keempat, memaparkan bahwa karier menurut pemahamannya sebagai pekerjaan sehari-hari setiap orang. Peserta didik keempat masih bingung dalam menentukan kariernya, dan akan memutuskan karier yang akan dipilih ketika memasuki kelas XII nanti; (5) peserta didik kelima, memaparkan bahwa karier menurut pemahamannya adalah pekerjaan yang menghasilkan uang. Peserta didik kelima sudah memutuskan untuk mengambil jurusan hukum nantinya, atas saran dari keluarganya. Dari hasil wawancara terhadap 5 orang peserta didik menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman terhadap karier yang berbeda-beda.

Dampak positif dari peserta didik yang memiliki tingkat kematangan karier yang baik adalah peserta didik mulai merencanakan karier dan memikirkan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Diharapkan nantinya mereka dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Sedangkan dampak negatif dari peserta didik yang memiliki kematangan karier yang kurang adalah cenderung belum memiliki gambaran masa depannya seperti apa, sehingga enggan untuk mencari informasi mengenai jurusan yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Hal ini bisa berakibat salah ambil jurusan bahkan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dan pada akhirnya menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Dampak lain dari salah mengambil jurusan adalah tidak produktifnya individu dalam bekerja karena karier yang dijalannya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Individu cenderung akan setengah hati dalam bekerja, dan mengakibatkan kurangnya produktivitas dalam melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan latar belakang mengenai pentingnya peserta didik untuk mempersiapkan kariernya di masa depan, maka penting untuk mengembangkan kematangan karier siswa melalui layanan bimbingan karier dengan teknik modeling. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti ingin melakukan

penelitian yang berjudul “Bimbingan Karier dengan Teknik Modeling untuk Mengembangkan Kematangan Karier Peserta Didik”.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Keraguan yang terlihat dari peserta didik ketika ditanya mengenai masa depannya menjadi salah satu gejala yang tampak dari masih kurangnya kematangan karier peserta didik. Keraguan itu salah satunya disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai sekolah lanjutan dan prospek karier dimasa depan. Dalam memilih karier, tidak dianjurkan untuk memilih karier hanya sekedar ikut-ikutan teman, atau karena gengsi kalangan remaja. Karier yang dipilih haruslah sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Persiapan karier sejak dini sangatlah penting, oleh karena itu peserta didik seharusnya memiliki perencanaan akan studi lanjutan atau pekerjaan yang akan dipilih. Kesiapan yang baik sebagai usaha preventif untuk mengurangi angka pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) memaparkan bahwa jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, naik 2,95 juta orang dibanding Agustus 2017. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Pada Agustus 2018, sebanyak 124,01 juta orang adalah penduduk bekerja, sedangkan sebanyak 7 juta orang menganggur. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja bertambah 2,99 juta orang, sedangkan pengangguran berkurang 40 ribu orang.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT tertinggi setelah SMK terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,95 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap, terutama pada tingkat pendidikan SMK dan SMA.

Hasil studi yang dilakukan oleh Budi Amin (2002) di Kabupaten Bandung yaitu sebanyak 90 % siswa menyatakan masih bingung dalam memilih karier (studi lanjut) di masa depan dan 70% siswa menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua. Penelitian yang dilakukan Hidayat (2014), menemukan bahwa permasalahan mengenai kematangan karier juga dialami oleh siswa SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta, yang meliputi: (1) tidak mengetahui informasi

mengenai jurusan di Perguruan Tinggi, (2) belum menentukan jurusan yang sesuai dengan minatnya, (3) masih bingung untuk melanjutkan jurusan di Perguruan Tinggi, (4) masih belum yakin dengan pilihan yang akan dipilih, (5) belum membuat rencana pilihan mengenai jurusan. Hal ini terkait dengan kesiapan pada diri siswa yang bervariasi dalam pemilihan karier yang menjadi salah satu ciri dari kematangan karier.

Bimbingan karier di sekolah adalah bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mempersiapkan diri memilih karier dimasa depannya. Bimbingan karier yang diberikan dapat berupa informasi mengenai sekolah lanjutan, informasi mengenai pekerjaan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan bimbingan agar peserta didik dapat mengenali kompetensi dan kemampuannya. Untuk itu perlu diberikan bimbingan karier kepada peserta didik agar mereka mencapai kematangan karier, sehingga mereka dapat memilih karier yang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu upaya untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik adalah dengan menggunakan teknik modeling, karena pada masa remaja peserta didik cenderung dapat mempelajari suatu perilaku positif yang baru dari hasil pengamatan terhadap objek yang dijadikannya sebagai model. Menurut Korohama, dkk (2017) pada kenyataannya melakukan pengamatan dan imitasi terhadap orang sukses merupakan kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik pada masa remaja, sehubungan dengan tugas perkembangan karier remaja. Kognitif remaja telah sampai pada tahap perkembangan untuk dapat berpikir secara abstrak dan logis, sehingga mampu membuat sebuah kesimpulan. Selain itu, dibutuhkan juga kompetensi dan faktor kognitif, afektif, dan dukungan lingkungan untuk mendukung perkembangan karier peserta didik.

Teknik modeling yang digunakan yaitu *live model* dan *symbolic model*, dimana *live model* adalah model yang dapat diamati secara langsung, karena merupakan orang-orang yang ada di sekitar peserta didik, seperti orang tua, keluarga, kerabat yang sukses, atau guru. Sedangkan *symbolic model* adalah model berupa video kisah orang-orang sukses yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan dunia, seperti pendiri *google*, *facebook*, pendiri

perusahaan-perusahaan besar atau para tokoh pemimpin seperti walikota, menteri, atau presiden. Modeling dapat digunakan untuk mengajarkan banyak macam keterampilan kepada klien. Secara umum *live modeling* lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial, sementara *symbolic model* membantu untuk mengatasi masalah kognitif (Erford, 2016, hlm. 348).

Berdasar pada identifikasi masalah penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan bimbingan karier dengan teknik modeling untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik?”. Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Seperti apa gambaran kematangan karier peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019?
- 1.2.2. Bagaimana rumusan program bimbingan karier dengan teknik modeling untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019?
- 1.2.3. Apakah bimbingan karier dengan teknik modeling efektif untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan karier dengan teknik modeling untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Mengetahui profil kematangan karier peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.
- 1.3.2. Menghasilkan rumusan program bimbingan karier dengan teknik modeling untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.
- 1.3.3. Menganalisis efektifitas bimbingan karier dengan teknik modeling untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik kelas X SMAN 6 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan bimbingan karier dan dinamika kematangan karier peserta didik di Sekolah Menengah Atas.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian berupa panduan bimbingan karier dengan teknik modeling dapat dijadikan alternatif dalam memberikan layanan bimbingan karier.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi pengembangan bimbingan maupun konseling karier terutama dalam bidang kematangan karier.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- 1.5.1. Bab I, memaparkan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 1.5.2. Bab II, memaparkan kajian teori yang terdiri dari bimbingan karier, teknik modeling, dan kematangan karier peserta didik.
- 1.5.3. Bab III, memaparkan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.
- 1.5.4. Bab IV akan menyajikan temuan penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran kematangan karier peserta didik, rumusan program bimbingan karier dengan teknik modeling untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik, serta efektifitas bimbingan karier dengan teknik modeling untuk mengembangkan kematangan karier peserta didik. Pada akhir bab IV dipaparkan keterbatasan penelitian sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.
- 1.5.5. Bab V menyajikan simpulan dan rekomendasi hasil penelitian.